

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KESANTUNAN BERBAHASA SISWA SMAN 84 JAKARTA

Monica Syafitri ¹, Nawa Ayu Fitrotun Nisa ², Nurita Bayu Kusmayati ³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia ^{1,2,3}

Monicasyafitri614@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan kunci dari mulanya suatu hubungan interpersonal. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang dapat diterima secara dua arah. Saling memahami tanpa adanya kesalahan dalam menangkap suatu informasi sangat dibutuhkan bahasa yang baik dan benar. Sebagai seorang pelajar tentu sering kali menghadapi berbagai macam lawan bicara, maka diperlukan kesantunan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas komunikasi interpersonal dan kesantunan berbahasa siswa di SMAN 84 Jakarta serta meneliti hubungan antara keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. Populasi penelitian adalah 60 siswa kelas XII, dengan sampel dipilih secara acak. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berbasis skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan Google Form. Analisis data mencakup statistik deskriptif dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal siswa berada pada tingkat yang baik, dengan lima kualitas utama yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kesantunan berbahasa juga terjaga dengan baik, dengan penerapan enam maksim kesantunan: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kesantunan berbahasa siswa. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan kesantunan berbahasa dalam lingkungan pendidikan untuk mendukung perkembangan sosial.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, kesantunan berbahasa, bahasa

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari kebutuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mulai dari lingkungan keluarga, pertemanan, pendidikan, hingga lingkungan masyarakat. Cara kita berkomunikasi merupakan langkah awal dalam membangun hubungan dengan orang lain baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Komunikasi merupakan suatu pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga



pesan yang dimaksud dapat dipahami orang lain (KBBI). Komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa tubuh dan sebagainya.

Bahasa berfungsi sebagai alat dan sarana komunikasi, namun fungsinya tidak berhenti di situ saja. Kajian-kajian kebahasaan yang lebih modern berkembang seiring dengan kemajuan teknologi (Rokhman, 2018). Bahasa bahkan memiliki kemampuan untuk mengubah dan membentuk keadaan. Lebih jauh lagi, kajian khusus tentang bahasa yang erat kaitannya dengan proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi semakin penting

Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan seseorang, di mana banyak perubahan fisik, mental, dan sosial terjadi. Pembentukan hubungan interpersonal adalah komponen penting dari perkembangan sosial remaja dalam berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya ataupun dengan orang yang lebih tua. Hubungan interpersonal adalah komunikasi Interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara spontan dan informal (Suseno, 2009). Menurut Davito dalam bukunya yang berjudul "The Interpersonal Communication Book" (Fida, 2019), efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan mempertimbangkan lima kualitas umum: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Komunikasi interpersonal diperlukan kesantunan bahasa untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya ataupun dengan orang yang lebih tua. Kesantunan berbahasa adalah aspek penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penutur yang menggunakan bahasa santun menunjukkan bahwa ia berpendidikan, beretika, dan berbudaya, serta mendapatkan penghargaan sebagai penutur yang baik. Perlu diketahui bahwa bahasa santun tidak selalu harus menggunakan bahasa yang benar atau baku, tetapi bahasa yang sesuai dengan konteks. Kesantunan berbahasa terkait dengan siapa penuturnya, siapa lawan bicaranya, apa objek atau topik pembicaraannya, dan bagaimana konteks situasinya. membagi prinsip kesantunan menjadi enam jenis maksim, diantaranya: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim kesimpatian (Rakasiwi, 2014). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, banyak terdapat interaksi atau kegiatan berbicara. Berbicara adalah aspek penting agar proses interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, khususnya saat di depan kelas. Kegiatan pembelajaran yang terkait dengan keterampilan berbicara meliputi kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya, dan berbagai kegiatan pembelajaran lainnya. (Budhi Cahyaningrum, 2017).



Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal siswa SMAN 84 JAKARTA, (2) mengetahui kesantunan bahasa siswa SMAN 84 Jakarta, dan (3) mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kesantunan berbahasa siswa SMAN 84 JAKARTA. Maka demikian, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk (1) menjadi bahan pertimbangan evaluasi dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi SMAN 84 Jakarta dan (2) memberikan pengetahuan tentang hubungan komunikasi interpersonal dan kesantunan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif dan korelasional ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena dan menentukan hubungan antara kesantunan bahasa dan keterampilan komunikasi interpersonal. Studi ini melibatkan 60 siswa kelas XII di SMAN 84 Jakarta, yang terbagi ke dalam dua kelas dari tujuh kelas yang ada. Sampel dipilih menggunakan metode random sampling. Dua kelas dipilih untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan Google Forms untuk membuat kuesioner dengan skala Likert. Bagian pertama mengukur seberapa efektif komunikasi interpersonal dan penerapan prinsip berbahasa. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan konsisten, kuesioner tersebut telah diuji untuk validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan melalui formulir survei Google yang disebarkan langsung kepada responden di kelas. Form Google dipilih karena memudahkan pengisian survei. informasi yang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan melalui Google Form, diperoleh 60 responden. Data yang diperoleh telah diverifikasi untuk menghilangkan data tidak valid yang dapat mempengaruhi hasil analisis penelitian. Maka diperlukan uji validitas dan Reliabilitas mengetahui apakah pernyataan yang kita buat valid dan teruji reliabel. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar 1986). Selain itu validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang hendak diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler, dalam Zulganef, 2006).

Uji validitas Apabila nilai R hitung $> R$ tabel maka pernyataan valid Apabila nilai $< R$ tabel maka pernyataan tidak valid. Reliabilitas, yang berasal dari kata "*reliability*", mengacu pada konsistensi pengukuran (Walizer, 1987). Menurut Sugiharto dan Situnjak (2006), reliabilitas mengacu pada gagasan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi dapat diandalkan sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan. Ghozali (2009) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau



konstruk. Uji Reliabilitas Apabila nilai cronbac'h alpha > dari 60 maka reliabel Apabila nilai cronbac'h alpha < dari 60 maka tidak reliabel Menurut Davito dalam bukunya yang berjudul "The Interpersonal Communication Book" (Fida, 2019), efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan mempertimbangkan lima kualitas umum: keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality), berdasarkan pernyataan tersebut peneliti membuat pernyataan untuk menguji tingkat keterampilan komunikasi interpersonal dengan aspek tersebut.

1. Keterbukaan (openness) dengan maksim tersebut membuat pernyataan "Saya terbuka untuk berbagi pikiran dan perasaan saya dengan teman-teman"
2. Empati (empathy) dengan maksim tersebut membuat pernyataan "Ketika seseorang berbagi masalah mereka dengan Anda, seberapa sering Anda merasa tergerak untuk membantu mereka"
3. Sikap mendukung (supportiveness) dengan maksim tersebut membuat pernyataan "Saya memberikan dorongan positif dan solusi konstruktif ketika teman saya menghadapi kesulitan"
4. Sikap positif (positiveness) dengan maksim tersebut membuat pernyataan "Saya selalu menggunakan bahasa yang positif dan menghindari kata-kata yang merendahkan"
5. Kesetaraan (equality) dengan maksim tersebut membuat pernyataan "Saya berbicara dengan setara tanpa memandang latar belakang atau status saya"

Kesantunan berbahasa terkait dengan siapa penuturnya, siapa lawan bicaranya, apa objek atau topik pembicaraannya, dan bagaimana konteks situasinya. membagi prinsip kesantunan menjadi enam jenis maksim, diantaranya: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan 6) maksim kesimpatian (Rakasiwi, 2014).

1. Maksim Kebijaksanaan dengan maksim tersebut membuat pernyataan " Saya lebih suka menggunakan bahasa yang lembut dan sopan dalam percakapan untuk mengurangi kemungkinan menyinggung lawan bicara."
2. Maksim kedermawanan dengan maksim tersebut membuat pernyataan " Saya merasa penting untuk menempatkan kepentingan lawan bicara saya di atas kepentingan saya sendiri dalam komunikasi."
3. Maksim penghargaan dengan maksim tersebut membuat pernyataan "Saya selalu berusaha memberikan pujian yang tulus kepada lawan bicara saya saat mereka melakukan sesuatu yang positif"
4. Maksim kesederhanaan dengan maksim tersebut membuat pernyataan "Saya lebih suka memberikan pujian dan penghargaan kepada orang lain daripada membicarakan keberhasilan saya sendiri"
5. Maksim permufakatan dengan maksim tersebut membuat pernyataan "Saya selalu berusaha untuk memastikan bahwa pendapat dan pandangan saya sejalan



dengan lawan bicara saya selama percakapan.”

Berdasarkan 60 responden, penelitian ini menyelidiki keterampilan komunikasi interpersonal dan kesantunan berbahasa siswa SMAN 84 Jakarta. Mayoritas responden adalah perempuan (51,7%) dan berusia 17 tahun (46,7%). Hasil survei menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Mereka menunjukkan kepatuhan terhadap enam maksim kesantunan berbahasa, yaitu kebijaksanaan (74,9% setuju), kedermawanan (71,6% setuju), penghargaan (85% setuju), kesetaraan (91,7%), dan keterbukaan (80% setuju). Uji validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner valid. Di sisi lain, nilai Cronbach's Alpha 0,870 kuesioner menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya mempelajari keterampilan komunikasi dan kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kesantunan berbahasa. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 60 responden, analisis validitas dan reliabilitas kuesioner menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMAN 84 Jakarta memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, yang tercermin dalam aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Selain itu, mereka juga menunjukkan kesantunan dalam berbahasa berdasarkan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Dengan demikian, hipotesis bahwa ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan kesantunan berbahasa terbukti benar dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianto. (2012). Diskusi Kepemimpinan Masih Adalah Rasa Empati Itu Dalam Diri Kita. *Rineka Cipta*, 1-19.
- Budhi Cahyaningrum, F. A. (2017). Analisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang. *Journal of Materials Processing Technology*, 1-8.
- Bungin. (2006). Sosiologi Komunikasi Edisi Pertama. *Prenada Media Group*.
- Devito. (2013). The Interpersonal Communication. *Peson Education*.
- Fida, W. N. (2019). Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas Di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 20-30.
- Frieda. (2010). Dalam Menanam Empati Menumbuhkan Kecerdasan. *Prenada Media*, 1-25.
- Huda, R. M. (2018). Tindak tutur imperatif dalam serial “Adit Sopo Jarwo” sebagai bahan ajar alternatif mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA . *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.



- Lakoff, R. (1973). Logika kesopanan: Atau, mengurus p dan q Anda. *Pertemuan Tahunan Chicago Linguistic Society*, Vol. 9, No. 1, pp. 292-305.
- Minarti. (2005). Tingkat Empati Pada Remaja Penyandang Tuna Netra (di PRSBCN Budi Mulyo Malang).
- Rahardi, R. K. (2015). Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 149-175.
- Rakasiwi, A. R. (2014). Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik oleh siswa kelas IV SD Jembatan Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Rokhman, F. (2018). The Politeness Speech of Primary School Teacher in the Character Building of Learners. *Jurnal UNES*, 112-120.
- Setiawan, N. H. (2018). Pengaruh Hubungan Interpersonal Dan Efektivitas Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Publik: Studi Empiris Pada Kantor Basarnas Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 1(2), 77-84.
- Setyawan, B. (2018). The digital transformation of student activism in Indonesia: A study of student protests against the proposed criminalcode changes in 2019. *Asian Journal of Communication*, 374–391.
- Suseno, M. N. (2009, Juli 7). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Diambil kembali dari sekolahan.co.id: <https://www.sekolahan.co.id/gerakan-sosial/>.
- Wijaya. (2013). Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 115-126.